

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anime adalah istilah kartun atau animasi dari negara Jepang. Pertumbuhan jumlah produksi dari *anime* di Jepang dari tahun ke tahun semakin bertambah, dan *anime* sendiri sukses dipasarkan ke berbagai negara di belahan dunia. *Anime* diproduksi dengan berbagai macam genre, seperti drama, komedi, misteri, laga, musikal, dan sebagainya. Setiap genre tersebut memiliki penggemarnya masing-masing mulai dari anak-anak hingga dewasa. Dari banyaknya *anime* yang sudah dibuat di Jepang, beberapa mengangkat tema tentang laga dan sejarah yang ada di Jepang, salah satunya adalah anime berjudul 『織田信奈の野望』 *Oda Nobuna no Yabou*.

Anime Oda Nobuna no Yabou bercerita tentang perjalanan lintas waktu seorang pemuda SMA dari masa depan yang secara misterius kembali ke zaman *Edo* di Jepang. Dia mendapati bahwa Jepang yang dia datangi adalah dimensi lain dari Jepang yang sesungguhnya. Hampir semua tokoh sejarah Jepang yang ada berubah menjadi seorang perempuan. Beberapa dari tokoh asli dari sejarah Jepang di anime tersebut yang berubah menjadi perempuan adalah Oda Nobunaga (menjadi Oda Nobuna), Katsuie Shibata, Nagahide Niwa, Toshiie Maeda, Nagamasa Azai, Hachizuka Goemon (Hachisuka Masakatsu dan Ishikawa Goemon, keduanya menjadi satu tokoh), dan masih ada beberapa tokoh lain yang memiliki hubungan langsung dengan Oda Nobunaga. Namun ada juga beberapa tokoh yang tidak

berubah gendernya yaitu Hideyoshi Toyotomi, Saitou Dousan, Hattori Hanzou, Saitou Yoshitatsu dan beberapa tokoh lainnya.

Jika kita berusaha untuk melogika bagaimana tokoh sejarah Jepang yang sering kita lihat dan sering kita pelajari dalam buku maupun dalam beberapa bentuk referensi lainnya, tokoh tersebut adalah seorang laki-laki. Mereka berperang sebagaimana mestinya, sesuai dengan peran gender yang ada pada saat itu yaitu laki-laki mengurus lingkungan publik dan perempuan mengurus lingkungan domestik. Menurut beberapa referensi yang ada mengenai jaman *Sengoku*¹ di Jepang. Pada periode Sengoku itu sendiri, yang berperang adalah laki-laki dan para wanita merawat anak para *shogun* maupun mengurus tempat tinggal para *shogun* atau *samurai* di Jepang. Berbeda dengan yang ditampilkan dalam *anime Oda Nobuna no Yabou*, dominan yang berperang adalah kaum perempuan. Bisa dikatakan bahwa peran gender perempuan dalam *anime* tersebut dibuat secara terbalik, tidak sesuai dengan kenyataan yang ada di Jepang pada masa *sengoku*.

Jika membicarakan tentang konstruksi gender tersebut, beberapa sosiolog dunia telah memaparkan beberapa pengertian secara terstruktur. Menurut John Money dalam jurnalnya berjudul “*Gender Role, Gender Identity, Core Gender Identity: Usage and Definition of Terms*” (1955), konstruksi gender itu sendiri secara langsung membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Karena adanya proses sosialisasi dan rekonstruksi yang berlangsung secara mapan juga

¹ *Sengoku*: Salah satu pembagian periode dalam sejarah Jepang (sekitar tahun 1493-1573). Merupakan akhir dari zaman Muromachi, sudah dimulai sejak Oda Nobunaga mulai bertugas di Kyoto sebagai pengikut Ashikaga Yoshiaki (sumber: www.worldhistory.org).

lama, sehingga sulit untuk dibedakan apakah sifat-sifat dari gender tersebut. Contohnya seperti kaum perempuan yang dominan lemah lembut serta kaum laki-laki yang lebih dominan kuat dan perkasa, terkonstruksi atau terbentuk oleh masyarakat atau kodrat biologis yang sudah ditetapkan oleh Tuhan. (Money, 1955).

Konstruksi tersebut, lalu memunculkan pembagian peran kerja gender, antara laki-laki dan perempuan, pembagian peran kerja tersebut diperoleh dari hasil konstruksi gender tersebut. Adanya pembagian peran kerja antara laki-laki dan perempuan, maka memungkinkan jika memunculkan istilah bias gender atau isu mengenai kesetaraan peran gender antara laki-laki dan perempuan. Dalam bias gender, menimbulkan sebuah bentuk ketidakadilan peran kerja antara laki-laki dan perempuan. Muncul sebuah anggapan jika kaum perempuan memiliki sifat yang condong untuk memelihara dan rajin sehingga tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga hingga berimbas kepada semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab dari kaum perempuan. (Money, 1955).

Konstruksi gender yang ada di dalam *anime Oda Nobuna no Yabou*, bisa dikatakan adanya bentuk menyetarakan sebuah peran gender, berdasarkan pada beberapa tindakan atau perilaku perempuan yang digambarkan menyerupai seorang laki-laki pada era Sengoku. Terdapat sebuah peran gender perempuan Jepang yang melawan beberapa referensi sejarah Jepang yang ada. Bisa dikatakan *anime* ini merupakan sebuah parodi. Tidak menutup kemungkinan bahwa parodi tersebut juga secara tidak langsung bersangkutan dengan sejarah-sejarah yang sudah ada dan tertulis di Jepang sebagaimana mestinya.

Dalam hal tersebut, *anime Oda Nobuna no Yabou*, merupakan sebuah parodi mengenai sejarah Jepang pada era sengoku dengan tokoh-tokoh atau pelaku sejarah pada masa itu, sedemikian rupa berubah identitasnya yang sejatinya mereka adalah seorang laki-laki atau pria, menjadi seorang perempuan atau wanita. Dengan salah satu tujuan untuk memberikan sebuah warna baru maupun sebuah hiburan kepada para penikmat *anime* juga penggiat sejarah di Jepang. Namun tidak dipungkiri bahwa perubahan peran gender dalam *anime* tersebut juga, bisa saja memberikan gambaran mengenai realita yang ada di dunia nyata saat ini.

Maka dari itu, peneliti berusaha untuk mendekonstruksi peran gender dari perempuan seperti apa yang dituangkan oleh pengarang *anime Oda Nobuna no Yabou*. Langkah selanjutnya adalah peneliti menjelaskan mengenai gambaran mengenai kesetaraan peran gender perempuan dalam *anime* yang kemudian akan ditarik ke keadaan perempuan Jepang di masa kini. Pada era mutakhir Jepang, bentuk peran gender perempuan Jepang adalah perempuan Jepang melepas tuntutan kehidupan dalam ranah domestik, mereka lalu mampu bekerja berdampingan bersama laki-laki. Namun hal tersebut juga memunculkan beberapa faktor permasalahan di Jepang saat ini yang berhubungan dengan perempuan Jepang itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dari penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana upaya untuk menggambarkan kesetaraan peran gender perempuan Jepang dalam *anime Oda Nobuna no Yabou*

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai kesetaraan gender perempuan, lalu kesetaraan peran gender perempuan seperti apa yang tergambarkan dalam *anime Oda Nobuna no Yabou* karya Mikage Kasuga. Hal tersebut lalu didekonstruksi sehingga bentuk penyetaraan peran gender perempuan dalam *anime* tersebut dapat direlasikan dengan peran gender perempuan Jepang masa kini.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yang dapat diterima oleh para pembelajar budaya Jepang, khususnya para pembelajar yang berhubungan dengan kesetaraan gender dan peran gender perempuan. Adapun beberapa manfaat dari penulisan penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini, diharapkan untuk bisa memberikan sebuah masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai negara Jepang. Khususnya yang berkaitan secara langsung tentang kesetaraan gender dan peran gender perempuan, serta topik mengenai peran gender perempuan di Jepang. Juga penelitian ini diharapkan bisa menjadi motivasi untuk meningkatkan penelitian tentang gender dan peran gender di Jepang, agar bertambah banyak referensi mengenai topik-topik penelitian yang ada di negara Jepang, yang mungkin bisa memunculkan minat untuk studi lebih lanjut mengenai negara Jepang.

Serta diharapkan penelitian ini bisa menjadi sebuah bahan kajian untuk peneliti lainnya termasuk perguruan tinggi, maupun lembaga pendidikan lainnya, dan lembaga swadaya masyarakat di Indonesia untuk memahami dan peduli terhadap masalah perubahan peran gender di negara Jepang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini bagi pembelajar serta peneliti budaya Jepang, yaitu untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan pengetahuan terhadap masalah yang dihadapi secara nyata nantinya. Juga diharapkan bahwa hasil penelitian ini bisa menjadi masukan yang berharga bagi pembelajar dan peneliti budaya Jepang dalam topik kesetaraan gender dan peran gender perempuan di Jepang yang akan muncul nantinya.

1.5 Batasan Masalah

1. Penelitian ini berfokus pada penggambaran kesetaraan peran gender perempuan pada *anime Oda Nobuna no Yabou* karya Mikage Kasuga, yang membahas mengenai pertempuran para samurai Jepang yang kemudian terdapat sebuah peran gender perempuan yang berkaitan dengan perempuan Jepang dewasa ini .
2. Bahan penelitian terbatas pada *anime Oda Nobuna no Yabou*, dipilihnya media *anime* sebagai media penelitian dikarenakan media lainnya seperti *light novel*² dan manganya masih berjalan sampai sekarang dan belum

² *Light novel*: (novel ringan) merupakan jenis dari novel yang sering disertai ilustrasi atau gambar anime atau manga, sering ditujukan untuk pembaca remaja usia sekolah menengah.

memiliki batas alur cerita. Dalam *anime Oda Nobuna no Yabou* hanya berupa satu season dan berjumlah 12 episode berdurasi antara 24 menit.

1.6 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pertama yang dipakai dalam penelitian ini adalah Jurnal penelitian oleh Eguchi Risa, dengan judul 『性別役割分業意識と女性のライフコース選択の規定要因』, “*Awareness of gender role division and determinants of women's life course choices*” diterbitkan pada tanggal 18 Desember 2018. Eguchi menggunakan studi gender dan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data berupa wawancara mahasiswa di Jepang. Dengan mencakup permasalahan mengenai kesadaran akan peran gender perempuan Jepang dan penentuan dalam pilihan hidup perempuan Jepang.

Pembahasan pertama, memaparkan hasil pendapat mengenai sikap negatif terhadap pembagian kerja tetap berdasarkan gender, seperti “pria harus bekerja di luar dan wanita harus mengurus rumah”. Ditemukan hasil pembahasan bahwa jumlah waktu yang dihabiskan oleh laki-laki Jepang untuk pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak terbilang sangat rendah. Dibandingkan dengan negara maju lainnya, laki-laki tersebut masih menyisihkan sedikit waktu untuk merawat anak mereka. Lain dengan perempuan di Jepang yang sepenuhnya berkewajiban untuk mengasuh anak mereka. Ini merupakan salah satu akibat dari pola sistem sosial masyarakat Jepang yang mengutamakan pembagian peran gender antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan pengajaran konfusianisme zaman dulu.

Pembahasan kedua terdiri dari dua poin. Pertama melihat kepada konsep pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak di rumah dari periode sebelum perang hingga pasca perang, dan dari periode pertumbuhan ekonomi yang cepat hingga periode pertumbuhan ekonomi yang rendah. Disimpulkan bahwa fungsi yang ditekankan adalah konsep keibuan, dan pembagian kerja berdasarkan gender sudah terbilang mapan dalam masyarakat Jepang. Kedua, kecenderungan terhadap kesadaran pembagian peran gender untuk setiap atribut dari individu tersebut seperti jenis kelamin, usia (kelompok tahun kelahiran), latar belakang pendidikan, dan status pekerjaan perlu untuk dilihat dikarenakan dari faktor-faktor yang sudah disebutkan adalah merupakan penentu terbentuknya peran gender pada laki-laki maupun perempuan Jepang.

Pembahasan ketiga, mengenai arti 「理想の生き方」 “*The Ideal Way of Life*”. Perempuan Jepang yang belum kawin, rata-rata mengalami peningkatan pada setiap survei yang ditemukan tiap tahunnya. Selain itu, jumlah 「専業主婦」 “*Full-time Housewife*” semakin berkurang. Semakin muda usia perempuan Jepang, semakin banyak perempuan yang cenderung mengikuti 「お仕事コース」 “*Worklife Course*”. Di sisi lain, dalam survei tahun 2018, ketika membandingkan jalan hidup ideal perempuan untuk usia 25-29 tahun dan 30-an, dikonfirmasi bahwa lebih banyak wanita berusia 20-an daripada mereka yang berusia 30-an memilih 「自己治療」 “*Self Treatment*”. Ketika membandingkan 「思い描く生き方」 “*Thinkable Way of Life*” dan 「本当の生き方」 “*True Way of Life*”, tingkat realisasi terhadap pernikahan adalah sekitar 50%, konsep hidup ideal yang paling populer bagi perempuan Jepang

adalah 「仕事と生活のバランス」 keseimbangan antara kehidupan kerja dan keluarga. Ditemukan bahwa tingkat realisasi kerja kurang dari 30% adalah perempuan yang idealnya mengambil kehidupan bekerja setelah berkuliah. Menunjukkan hasil bahwa perempuan di Jepang lebih memilih untuk menikah setelah melakukan studi, dalam artian menunda menikah untuk karir. Juga sedikit presentase bahwa mereka akan bekerja setelah menikah.

Pembahasan keempat, dilakukan survei terhadap 113 responden mahasiswi Jepang dan mereka diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan mengenai pilihan hidup setelah menempuh pendidikan. Mengkonfirmasi apakah hasil penelitian sebelumnya mengenai keseimbangan kehidupan kerja dan berkeluarga. Hasilnya, 70% dari 113 responden mengatakan bahwa keseimbangan dalam kehidupan bekerja tidak mungkin dapat direalisasikan. Mengangkat kembali fakta bahwa mayoritas orang Jepang masih berpikiran jika “perempuan lebih cocok untuk pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak daripada laki-laki”. Mereka berpendapat bahwa seorang perempuan mau tidak mau harus mendedikasikan hidupnya untuk merawat anak-anak mereka sampai anak mereka berusia sekitar tiga tahun. Selain itu, sebagai hasil verifikasi hipotesis yang menyimpulkan jika perjalanan hidup seorang perempuan adalah hal-hal yang berkaitan dengan mengurus rumah dan kesadaran untuk pengabdian penuh pada pengasuhan anak dan menjadikan prioritas para laki-laki untuk bekerja di luar rumah.

Ditemukan kesimpulan jika, masih ada konsep kesadaran bahwa "perempuan lebih cocok untuk pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak daripada laki-laki". Selain itu, perjalanan hidup seorang perempuan Jepang kurang

lebih signifikan pada 「思い描く生き方」 "*Thinkable Way of Life*" daripada 「本当の生き方」 "*True Way of Life*". Hasil yang mengejutkan mengenai wawancara adalah 70% mahasiswa yang mengatakan ingin menyeimbangkan berkeluarga dengan pekerjaan adalah sesuatu yang tidak mungkin dapat direalisasikan. Dalam beberapa tahun terakhir, partisipasi perempuan Jepang dalam masyarakat dan reformasi sistem kerja dapat dikatakan berkembang sedikit demi sedikit. Dengan catatan jika perkembangan seperti itu dihasilkan saat ada campur tangan dari pemerintah dan perusahaan yang menjalankan berbagai sistem dan kebijakan dalam dunia kerja untuk perempuan. Di sisi lain, kecil presentase di antara mereka yang memiliki konsep pemikiran untuk menjadi ibu rumah tangga dan seorang pekerja. Fakta bahwa ada sejumlah perempuan yang meramalkan bahwa mereka akan dapat bekerja dan berkeluarga dengan seimbang.

Persamaan dan perbedaan dari penelitian milik Eguchi dengan skripsi ini adalah sama-sama membahas mengenai penyetaraan peran gender perempuan Jepang dewasa ini yang mulai masuk ke dalam ranah publik, dengan perbedaan jika Eguchi meneliti dengan perspektif dalam kehidupan nyata atau sehari-hari, sedangkan skripsi ini merelasikan perubahan peran gender perempuan Jepang tersebut dari media animasi Jepang tahun 2012 menuju perempuan Jepang dewasa ini. Juga penelitian di atas memberikan kesadaran terhadap perempuan Jepang yang bisa untuk memilih jalan hidup mereka masing-masing terlepas dari berbagai macam persepsi yang terbentuk dalam masyarakat.

Tinjauan pustaka kedua yang dipakai dalam penelitian ini yaitu, jurnal penelitian yang ditulis oleh Semiha Karaoğlu yang berjudul *“The Evolution of Japanese Women’s Status Throughout the History and Modern Japan’s Question, Are Japanese Women ‘Empowered’ Today?”* diterbitkan tanggal 1 Juni 2018. Menggunakan metode pendekatan *culture studies*, dan teori sosiologi gender. Dalam penelitian tersebut mencakup permasalahan mengenai bagaimana peran gender dari perempuan Jepang di setiap era di Jepang hingga masa dewasa kini. Disebutkan jika status seorang wanita Jepang dalam masyarakat selalu diperdebatkan, dikarenakan adanya hirarki antara peran gender laki-laki dan perempuan yang mulai muncul sejak periode Tokugawa mengenai adanya strata sosial.

Dalam pengajaran konfusianisme menjadikan laki-laki sebagai seorang figur paling utama dalam rumah tangga, sedangkan seorang perempuan tunduk kepada para laki-laki, menuntut perempuan untuk menikah, melahirkan seorang ahli waris, dan mengurus urusan dalam rumah tangga. Garis keturunan keluarga merupakan suatu yang sangat penting, idealnya tiga generasi bisa untuk tinggal dalam satu atap (Kincaid dalam Karaoğlu, 2018). Wanita selalu terikat pada sebuah peraturan atau sebuah system yang berbunyi “3 Ketaatan dan 4 Kebajikan” mendasari sebuah keluarga yang berpegang teguh pada system konfusianisme. Tiga ketaatan itu menyatakan bahwa setiap hidup seorang perempuan harus menuruti (1) ayahnya sebagai seorang anak perempuan, (2) suaminya sebagai seorang istri, (3) anak laki-lakinya jika dalam keadaan janda.

Empat kebajikan meliputi kepatutan dalam berperilaku, ucapan, sikap dan kerja keras, sementara pekerjaan seorang perempuan hanya berpusat di sekitar rumahnya. Meskipun ini terkesan tidak adil, diskriminatif, dan seksis, namun inilah peran gender wanita Jepang yang diturunkan dari tradisi Konfusianisme.

Dijelaskan juga bahwa, sejauh mana perempuan dapat berpartisipasi dalam masyarakat Jepang bervariasi dari waktu ke waktu dan menurut kepada kelas sosial. Karena itu, selama periode Edo atau Tokugawa, situasi pada perempuan menunjukkan sebuah kemunduran. Pada abad ketujuh belas, Ekken Kaibara dalam karyanya berjudul *“Onna Daigaku: A Treasure Box of Women’s Learning”*, menyatakan:

“Such is the stupidity of her character that it is incumbent on her, in every particular, to distrust herself and to obey her husband,”
(Kaibara dalam Karaoğlu, 2018).

“Begitulah pembodohan terhadap perempuan sehingga wajib bagi mereka, dalam segala hal, untuk tidak mempercayai diri mereka sendiri dan selalu menaati suaminya,” (Kaibara dalam Karaoğlu, 2018).

Menegaskan bahwa peran perempuan dalam keluarga antara lain menangani pekerjaan rumah, melahirkan, merawat rumah tangga setelah perkawinan. Di sisi lain, laki-laki tidak bertanggung jawab untuk membesarkan anak-anak mereka, oleh karena itu, laki-laki bisa bekerja lalu mendapatkan uang. Selain itu, mereka menekankan pengaruh Konfusianisme yang berkembang seiring dengan pendalaman penekanan pada dominasi maskulinitas. Akibatnya, mereka menghubungkan perkembangan ini dengan penurunan status wanita, bahwasanya periode Tokugawa adalah contoh nyata dari status inferior perempuan dalam masyarakat Jepang (Hane dan Perez dalam Karaoğlu, 2018).

Berlanjut pada periode Meiji, masa industrialisasi dan urbanisasi spontan mengurangi kedudukan seorang ayah dan suami, kehidupan seorang perempuan mengalami peningkatan. Namun, diawal era industrialisasi perempuan bekerja pada ruang lingkup industrial yang tidak sehat, dan direnggut semua bentuk kebebasan nya. Lalu muncullah KUHP Meiji tahun 1898 terutama saat sistem *ie* diperkenalkan, menolak hak-hak dari perempuan. Peraturan tersebut mengharuskan perempuan tunduk pada sistem rumah tangga dengan laki-laki sebagai pemimpin mereka, dan perempuan tidak memiliki otoritas dalam masyarakat Jepang. Dalam hal partisipasi perempuan dalam tenaga kerja, selama industrialisasi Jepang, perempuan merupakan 80% dari tenaga kerja di industri tekstil yang sedang booming (Shelton dalam Karaoglu, 2018).

Oleh karenanya, meskipun Restorasi Meiji membuat otoritas laki-laki pada komunitas Jepang berkurang, KUH Perdata Meiji menolak hak hukum perempuan pada setiap bidang. Demikian, tidak masuk akal jika menyimpulkan bahwa periode Meiji menandakan periode perkembangan yang valid untuk wanita Jepang.

Kesimpulannya, tradisi konfusianisme memiliki pengaruh yang luar biasa di Jepang, nilai-nilai yang dianut pada periode Tokugawa yang telah berlangsung hingga era Meiji dirasa lebih kuat dalam kondisi budaya dan sikap perempuan Jepang. Namun, situasi kontemporer berkembang tergantung pada sistem politik atau sosial di masing-masing spesifik dari bangsa tersebut. Kehidupan berkeluarga melibatkan negosiasi dengan suami tentang kewajiban dalam pengasuhan anak, pekerjaan rumah tangga, merawat orang tua, dan aspek kehidupan lainnya.

Semiha Karaoğlu lalu mengutip salah satu karya dari Ekken Kaibara berjudul “*Onna Daigaku: A Treasure Box of Women’s Learning*” tahun 2010, Ekken Kaibara mengatakan jika budaya Jepang secara historis menekankan pada peran gender. Harapan untuk pria dan wanita secara tradisional selaras dengan kewajiban bermasyarakat di sektor swasta dan publik. Wanita mendominasi rumah tangga, tetapi di luar rumah, keluarga mereka mendikte dalam berperilaku. Meskipun filosofi kuno seperti konfusianisme dan feodalisme meletakkan dasar bagi situasi seorang perempuan, titik balik seperti Perang Dunia II memungkinkan mereka untuk menembus yang dinamakan langit-langit kaca, dan menentang ekspektasi dari peran gender. Evolusi dari masyarakat Jepang telah mendorong perempuan untuk menyesuaikan diri dengan adat dan tanggung jawab yang berbeda.

Persamaan dan perbedaan dari penelitian Karaoğlu dengan skripsi ini adalah penjabaran dari peran gender perempuan Jepang dari zaman *Sengoku* hingga dewasa ini, sedangkan skripsi ini membahas mengenai peran gender perempuan dari zaman *Sengoku* dan kondisi Jepang dewasa ini. Dari penelitian tersebut, bisa dilihat sebuah citra dari seorang perempuan Jepang dari waktu ke waktu yang sangat dinamis, dan hal tersebut memberikan sebuah landasan untuk peneliti dalam menjelaskan peran gender perempuan Jepang pada masa lalu yang nantinya akan digunakan sebagai referensi dalam penjelasan dekonstruksi peran gender yang ada dalam anime *Oda Nobuna no Yabou*.

1.7 Landasan Teori

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua landasan teori untuk melakukan analisis *anime Oda Nobuna no Yabou*. Dua landasan teori tersebut

adalah gender dan gender role yang dicetuskan oleh John Money, dan dekonstruksi yang dicetuskan oleh Jacques Derrida.

1.7.1 Gender dan Gender Role

Menurut John Money dalam bukunya berjudul “*Gender Role, Gender Identity, Core Gender Identity: Usage and Definition of Terms*” (1955), gender adalah pembagian antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, berjalan secara mapan dalam proses sosialisasi. Dengan pembagian gender tersebut dianggap alamiah normal atau kodrat, sehingga yang melanggar konsep gender dianggap tidak normal atau melanggar kodrat. Padahal yang merupakan ketentuan Tuhan adalah pembagian jenis kelamin secara biologis.

Yumiko Ehara, (2013) dalam jurnalnya berjudul “*Gender Studies in Sociology in Post-war Japan*” menjelaskan jika gender adalah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari perspektif non-biologis. Ini berbanding terbalik dengan “seks” dan digunakan dalam praktik untuk membedakan antara pria dan wanita dari perspektif anatomi biologis. Istilah seks sendiri menitikberatkan pada kajian aspek biologis seseorang, termasuk perbedaan kimiawi dan hormonal dalam tubuh, diikuti dengan perubahan anatomi tubuh, reproduksi dan ciri-ciri biologis lainnya.

Singkatnya, teori gender juga dapat dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok teori alam yang mengatakan bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan ditentukan oleh faktor biologis. Bentuk anatomi dari pria, dan

perbedaan anatomi dari wanita, merupakan faktor utama dalam menentukan peran gender kedua jenis kelamin. Laki-laki memiliki stamina yang lebih besar dari perempuan, sehingga ia dianggap lebih kuat dan lebih produktif daripada perempuan. Maka dari itu laki-laki dipandang mampu untuk memainkan peran dalam ruang lingkup publik.

Kedua, Parenting Theory Group meyakini bahwa perbedaan kepribadian dan peran sosial pria dan wanita ditentukan oleh faktor sosiokultural. Perspektif ini menyimpulkan bahwa pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tidak ditentukan semata-mata oleh faktor biologis, tetapi dikonstruksi oleh budaya, yaitu relasi kuasa yang secara tradisional dipupuk oleh laki-laki. Pandangan ini juga didukung oleh teori konflik dan teori feminis. Peneliti menekankan gender sebagai landasan penelitian agar pembaca dapat memahami gender itu sendiri secara nyata dengan tujuan agar tidak ada kesalahpahaman konsep terkadang terjadi disaat topik utama penelitian terkadang memiliki makna yang ambigu atau seperti contoh di atas adanya perbedaan antara “*gender*” dan “*sex*” dalam kosakata bahasa inggris memiliki arti yang kurang lebih sama. Peneliti juga meneliti tentang konstruksi gender, sesuai dengan landasan teori yang sudah dibuat.

Alasan peneliti menggunakan teori gender dan gender role ini adalah sebagai penjabar dari gagasan peneliti dalam mengindikasikan perubahan peran gender perempuan seperti apa yang akan diangkat nantinya dalam pembahasan, supaya pembaca dapat memahami dasar dari peran gender perempuan yang sebagaimana mestinya.

1.7.2 Teori Dekonstruksi

Dekonstruksi adalah strategi membedah atau membalik teks yang ditujukan untuk menantang konstruksi teks yang sudah ada (Derrida dalam Norris, 2003). Dekonstruksi Jacques Derrida adalah cara lain untuk menolak keterbatasan interpretatif dan bentuk penalaran standar. Konsep dekonstruksi dimulai dengan dekonstruksi produk pikiran rasional, yang meyakini kemurnian realitas, pada dasarnya menghilangkan struktur pemahaman tanda (*signifier*) melalui penyusunan konsep (*signifier*). Dekonstruksi pertama adalah upaya berkelanjutan untuk membalikkan hierarki dikotomi dengan mengorbankan bahasa sebagai bidang (Derrida dalam Sobur, 2006: 93-102).

Peneliti menggunakan Dekonstruksi sebagai landasan teori sebagai cara untuk memberikan pemaparan pembahasan secara konkrit dan dapat memberikan gambaran mengenai perubahan-perubahan peran gender perempuan yang ada di dalam anime *Oda Nobuna no Yabou*.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan *culture studies*. Penelitian Kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., yang berhubungan dengan perubahan peran gender perempuan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks

husus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moloeng, 2001: 6).

Culture studies merupakan metode dalam penelitian yang berfokus untuk mengkaji sebuah kasus maupun permasalahan mengenai budaya atau sosial di dalam ruang lingkup masyarakat (Barker dalam Nurhadi, 2008). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori gender dan teori dekonstruksi. Teori gender dan teori dekonstruksi menjadi acuan oleh peneliti dalam memberikan pembahasan dan isi dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan subjek *anime Oda Nobuna no Yabou*. Dalam *anime* tersebut terdapat sebuah perubahan dalam konteks peran gender perempuan, yang harusnya tokoh sejarah Jepang yang ikut berperang merupakan laki-laki namun di dalam *anime* tersebut diubah menjadi perempuan, peneliti mencari beberapa unsur-unsur penting yang ada di dalamnya melalui pembuktian menggunakan dekonstruksi yang sistematis.

Metode kualitatif berperan penting dalam proses penelitian, karena peneliti akan menilai setiap elemen-elemen yang ada dalam *anime* tersebut, meliputi perilaku, tindakan, gestur, kata, peristiwa, dll. yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk pembahasan nanti. Dekonstruksi memberikan sebuah konsep penelitian yang menjelaskan mengenai konsep perubahan peran gender perempuan yang digambarkan oleh pengarang di Jepang dalam *anime*, juga hal tersebut menjadi sebuah batas dalam bagaimana peneliti akan membedah setiap komponen mengenai gender yang ada dalam *anime* tersebut.

1.8.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah *anime Oda Nobuna no Yabou* karya Mikage Kasuga berjumlah 12 episode, yang dirilis pada tanggal 9 Juli 2012 sampai 24 September 2012.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis visual, yaitu meninjau dan mengumpulkan data berupa teks dialog serta *screenshot* gambar adegan atau peristiwa dalam *anime Oda Nobuna no Yabou*, dengan batasan yang berhubungan dengan perubahan peran gender pada perempuan.

1.8.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pola sebagai berikut:



Langkah awal yaitu pengumpulan data. Dalam aktivitas ini, peneliti mengambil data yang sesuai dengan konsep yang telah ditentukan, yaitu semua yang berhubungan dengan perubahan peran gender pada perempuan di dalam *anime*.

Selanjutnya, seleksi data (*data selection*) berguna sebagai cara agar peneliti dapat memfokuskan penelitiannya pada satu titik sehingga bahan yang dibutuhkan

tidak terlalu luas. Data diseleksi secara akurat sesuai dengan kriteria, sedangkan data yang sekiranya tidak terlalu sesuai dengan kriteria dikesampingkan. Peneliti menggunakan teori-teori yang sebelumnya sudah disebutkan untuk mencari kesesuaian data dan dapat menjawab rumusan masalah yang telah diambil.

Penyajian data adalah pemaparan hasil dari penelitian yang berisi data-data yang telah terkumpul serta terseleksi. Peneliti bisa untuk kembali ke proses pengumpulan data apabila data yang dibutuhkan untuk pemaparan dirasa kurang atau ada temuan data baru yang sekiranya perlu untuk ditambahkan dalam penelitian.

Kesimpulan dapat dilakukan ketika penyajian data benar-benar mencapai kesepakatan yang sudah dibuat. Kesimpulan tidak hanya berisi tentang garis besar penelitian, namun juga berisi beberapa verifikasi. Pengambilan kesimpulan bersifat induktif, yaitu teknik pengambilan kesimpulan yang melihat permasalahan dari data yang bersifat khusus agar memperoleh kesimpulan yang sekiranya bersifat umum.

1.9 Sistematika Penulisan

Bahan-bahan penelitian yang telah didapatkan pada tahap penulisan skripsi ini, selanjutnya akan dilakukan kegiatan pengolahan data dengan cara menyesuaikan dengan teori-teori sebelumnya yang sudah diambil, juga menyesuaikan untuk dapat menjawab permasalahan yang ada, kemudian disesuaikan dengan alur penulisan. Penyesuaian dilakukan tanpa merubah maksud ataupun tujuan dari penulisan itu sendiri, sehingga didapatkan suatu pembahasan skripsi yang sistematis dan tepat guna. Untuk pemecahan masalah nantinya dalam

skripsi, pemberian bukti screenshot peristiwa atau adegan maupun teks dialog, lalu peneliti akan memberikan pemaparan mengenai konsep perubahan peran gender yang ada, dan selanjutnya bisa mengkorelasikannya dengan keadaan di dunia nyata.

Lalu langkah yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini nantinya, meliputi: penentuan masalah, mengumpulkan bahan, dan mencari informasi mengenai permasalahan yang sudah dibuat, mengembangkan dan menganalisis permasalahan berdasarkan bahan yang sudah didapat, mencari pemecahan masalah, kemudian diambil suatu simpulan serta saran. Secara garis besar, sistematika dari penulisan ini dapat di bagi menjadi 4 bab, dengan pembagian sebagai berikut:

Bab I

Bab I merupakan pendahuluan penelitian yang meliputi latar belakang, definisi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistem penulisan.

Bab II

Bab II merupakan sebuah pembahasan komperhensif dari Landasan teori yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian untuk membantu proses analisis data serta analisis anime *Oda Nobuna no Yabou*.

Bab III

Pada bab III, merupakan pembahasan dan hasil penelitian yang berisikan identifikasi dari anime *Oda Nobuna no Yabou* mengenai dekonstruksi gambaran perubahan peran gender perempuan yang lalu ditarik korelasi dengan perempuan di

Jepang saat ini, menggunakan analisis kualitatif deskriptif, *culture studies*, teori gender dan gender role, serta dekonstruksi.

Bab IV

Bab IV merupakan akhir dari proses penelitian, berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan mengenai gambaran kesetaraan peran gender dalam anime *Oda Nobuna no Yabou* karya Mikage Kasuga.